

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN KAKI
LIMA DI KOTA JEMBER**

SKRIPSI

Oleh :

Herlin Dwi Rahmawati
NIM. 000810101257

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

| | | |
|---------------|-----------|--------|
| Asal : | Hadiah | Klass |
| | Pembelian | 301.18 |
| Terima gi : | _____ | RAH |
| No. induk : | _____ | f |
| Pengkatalog : | _____ | ci f |



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN KAKI
LIMA DI KOTA JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh :

Herlin Dwi Rahmawati

NIM : 000810101257

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Herlin Dwi Rahmawati
NIM : 000810101257
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN
KAKI LIMA DI KOTA JEMBER**

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 21 Desember 2005



Yang menyatakan,

Herlin Dwi Rahmawati

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan
Pedagang Makanan Kaki Lima Di Kota Jember**

Nama : Herlin Dwi Rahmawati

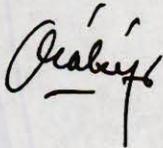
N.I.M : 000810101257

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

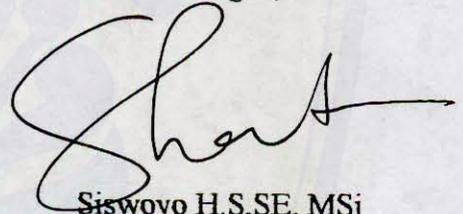
Disetujui tanggal :

Pembimbing I,



Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976

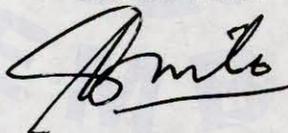
Pembimbing II,



Siswoyo H.S.SE, MSi
NIP. 132 056 182

Mengetahui ;

Ketua Jurusan



Drs. J. Suglarto, SU
NIP. 130 610 494

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI KOTA JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Herlin Dwi Rahmawati
N.I.M : 000810101257
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan Panitia Penguji pada tanggal:

19 Desember 2005

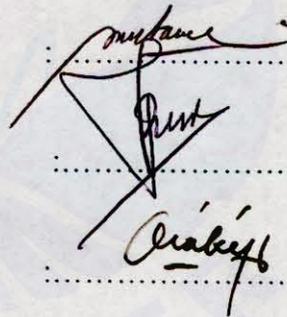
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dra. Sri Utami, SU
NIP.130 610 496

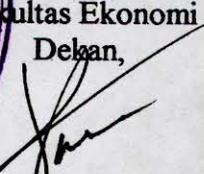
Sekretaris : Drs. Zainuri, Msi
NIP. 131 832 336

Anggota : Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976





Mengetahui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

PERSEMBAHAN

Karya ini merupakan sebagian dari rangkaian proses perjuanganku yang masih panjang, yang hanyalah merupakan setetes air dari samudra ilmu Allah SWT Yang Maha Luas. Hanya berkat Rahmat dan Ridho-Nya, serta Do'a dan restu orang-orang terkasih karya ini dapat terselesaikan. Dengan segenap rasa syukur dan setulus hati, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti, cinta dan kasih sayangku kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, do'a, nasehat serta bimbingan dalam setiap perjalanan hidupku
- Kakakku Lilik Robinatun dan Adikku Pujo Tri Cahyono yang telah menjadi bagian dari hidup dan semangatku
- Seseorang tercinta yang mencintaiku terima kasih atas perhatian, kasih sayang, kesabaran dan dukunganmu
- Almamater yang kubanggakan.

MOTTO

- *"JADIKANLAH SABAR DAN SHOLAT SEBAGAI PENOLONGMU"*
(Q.S AL-BAQOROH: 45)
- *"SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN,
SESUNGGUHNYA DALAM KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN"*
(Q.S AL-INSYIROH: 5-8)
- *"JATUH ADALAH HAL YANG BIASA DALAM HIDUP, TAPI BANGKIT
DARI JATUH ADALAH HAL YANG LUAR BIASA"*
(MAMANDA FATWA)

ABSTRACT

**THE FACTORS THAT INFLUENCE THE INCOME OF “PEDAGANG
MAKANAN KAKI LIMA” IN JEMBER**

By :

Herlin Dwi R

The research about the factors which influenced the income of “pedagang makanan kaki lima” in Jember, especially on Java Street, Jember Town Square and Around Tanjung Market was done by applying Explanatory Method. The significance of this research was for investigating whether the education, age, gender variabel, working experience, time of working, familys responsibility, marriage status and capital had influence toward the income of “pedagang makanan kaki lima” partially or simultaneously.

The analysis used in this research was multiple linier regression with statistical test using F-test and t-test. In addition, econometrical test was also used for strengthening both of test and for knowing whether multicolinearity and heterokedasticity existed or not. The data were in the form of primary and secondary data. The primary data wsa gained through direct interview and questioner with the respondent, while the secondary data was done from Tanjung Market Department, related institutions and literature study.

From the result of the analysis, it was known tahat education, age, working experience, time of working, family’s responsibility, and capital had significance effect on the income of “pedagang makanan kaki lima” in Jember Town, while the gender variabel and marriage status did not have significant effect. The nfluenced of free variabel to the variabel was 87,9 percent. The rest 12,1 percent was influenced by other factors uot of the investigation. F-test shew the significance score $< 0,05$ for education (X_1), age (X_2), working experience (X_4), time of working (X_5), family’s responsibility (X_6), and capital (X_8). For gender variabel (X_3) and marrige status (X_7) had significancy $> 0,05$. Econometrical test

which had been done show that multicoliearity and heterokedasticity did not happen.

Key word : Income, Education, Age, Gender Variabel, Working Experience, Time of Working, Family's Responsibility, Marriage Status, and Capital.



ABSTRAKSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG MAKANAN KAKI LIMA DI KOTA JEMBER

Oleh :

Herlin Dwi R

Penelitian tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember, khususnya di Jalan Jawa, Alun-alun, dan di sekitar Pasar Tanjung, dilakukan dengan metode eksplanatori. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, tanggungan keluarga, status perkawinan, dan modal mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima baik secara parsial atau sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan uji statistik menggunakan uji F dan uji t. Selain itu untuk memperkuat uji F dan uji t dilakukan uji ekonometrika untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dan heterokedastisitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan kuesioner dengan responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Dinas Pasar Tanjung, dan instansi terkait serta studi literatur.

Hasil analisis diketahui bahwa pendidikan, umur, pengalaman kerja, curahan jam kerja, tanggungan keluarga, dan modal berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember, sedangkan jenis kelamin dan status perkawinan tidak berpengaruh secara nyata. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat 87,9 persen, selebihnya 12,1 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Uji F menghasilkan F_{hitung} sebesar 18,981 dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Uji t menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$.

untuk pendidikan (X_1), umur (X_2), pengalaman kerja (X_4), curahan jam kerja (X_5), tanggungan keluarga (X_6), dan modal (X_8), untuk variabel jenis kelamin (X_3), dan status perkawinan (X_7) mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$. Uji ekonometrika yang dilakukan diketahui tidak terjadi multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Kata Kunci : Pendapatan, Pendidikan, Umur, Jenis kelamin, Pengalaman kerja, Curahan jam kerja, Tanggungan keluarga, Status perkawinan, dan Modal.



KATA PENGANTAR

Tiada untaian kata yang lebih indah dan agung yang dapat penulis ucapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk dan ridhonya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Jember”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, petunjuk, dorongan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku Dosen Pembimbing I dan Siswoyo Hari Santoso, SE, MSi, selaku Dosen Pembimbing II atas waktu, pengarahan dan bimbingannya dalam penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU dan Siswoyo Hari S., SE, MSi, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dra. Nanik Istiani, MSi, selaku Dosen Wali;
5. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan;
6. Civitas Akademika Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta segenap staf karyawan;
7. Teman-teman IESP GL angkatan 2000, sukses buat kalian semua;
8. Sahabat-sahabatku Phie, Pipit, Heni, Retno, Erna, dan Dwi terima kasih atas kebersamaan kita selama ini;
9. Para pedagang kaki lima di kota jember khususnya di jalan Jawa, Pasar Tanjung dan sekitar Alun-Alun yang telah memberikan bantuan informasi untuk kelancaran penulisan skripsi ini;

10. Teman-teman di Kalimantan XII/26 Jember khususnya Mbak Ulfa, Mbak Tri, Mbak Erni, Mbak Arin, Yuli, Ninik, Arie dan Risa yang telah menemani hari-hariku dalam suka maupun duka;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini;

Penulis memgharapkan berbagai kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulisan karya ilmiah yang sejenis dimasa mendatang.

Jember, Desember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN TANDA PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN ABSTRACT | vii |
| HALAMAN ABSTRAKSI..... | ix |
| HALAMAN KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xx |

I. PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Perumusan masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian..... | 6 |

II. TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|------------------------------------------------|----|
| 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya | 7 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 7 |
| 2.2.1 Pengertian Sektor Informal | 7 |
| 2.2.2 Pembinaan Sektor Informal..... | 11 |
| 2.2.3 Pendapatan..... | 12 |
| 2.2.4 Tenaga Kerja | 13 |

| | |
|---------------------------------------------------------|----|
| 2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang | |
| Makanan Kaki Lima..... | 14 |
| 2.3.1 Pendidikan | 14 |
| 2.3.2 Umur..... | 16 |
| 2.3.3 Jenis Kelamin..... | 16 |
| 2.3.4 Pengalaman Kerja..... | 17 |
| 2.3.5 Curahan Jam Kerja | 18 |
| 2.3.6 Status Perkawinan | 19 |
| 2.3.7 Tanggungan Keluarga..... | 20 |
| 2.3.8 Modal..... | 21 |
| 2.4 Kerangka Konseptual..... | 22 |
| 2.5 Hipotesis | 22 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|-----------------------------------------------------------------|----|
| 3.1 Rancangan Penelitian..... | 23 |
| 3.1.1 Jenis Penelitian | 23 |
| 3.1.2 Unit Penelitian..... | 23 |
| 3.1.3 Populasi Sampel | 23 |
| 3.2 Metode Pengambilan Sampel | 23 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data..... | 24 |
| 3.4 Metode Analisis Data..... | 24 |
| 3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda..... | 24 |
| 3.4.2 Uji Statistik t (t-test) | 25 |
| 3.4.3 Uji Statistik F (F-Hitung)..... | 26 |
| 3.4.4 Menghitung Koefisien Determinasi Berganda (R^2) | 27 |
| 3.4.5 Uji Ekonomimetrika..... | 27 |
| 1. Uji Multilinieraitas | 27 |
| 2. Uji Heterokedastisitas | 28 |
| 3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya..... | 28 |

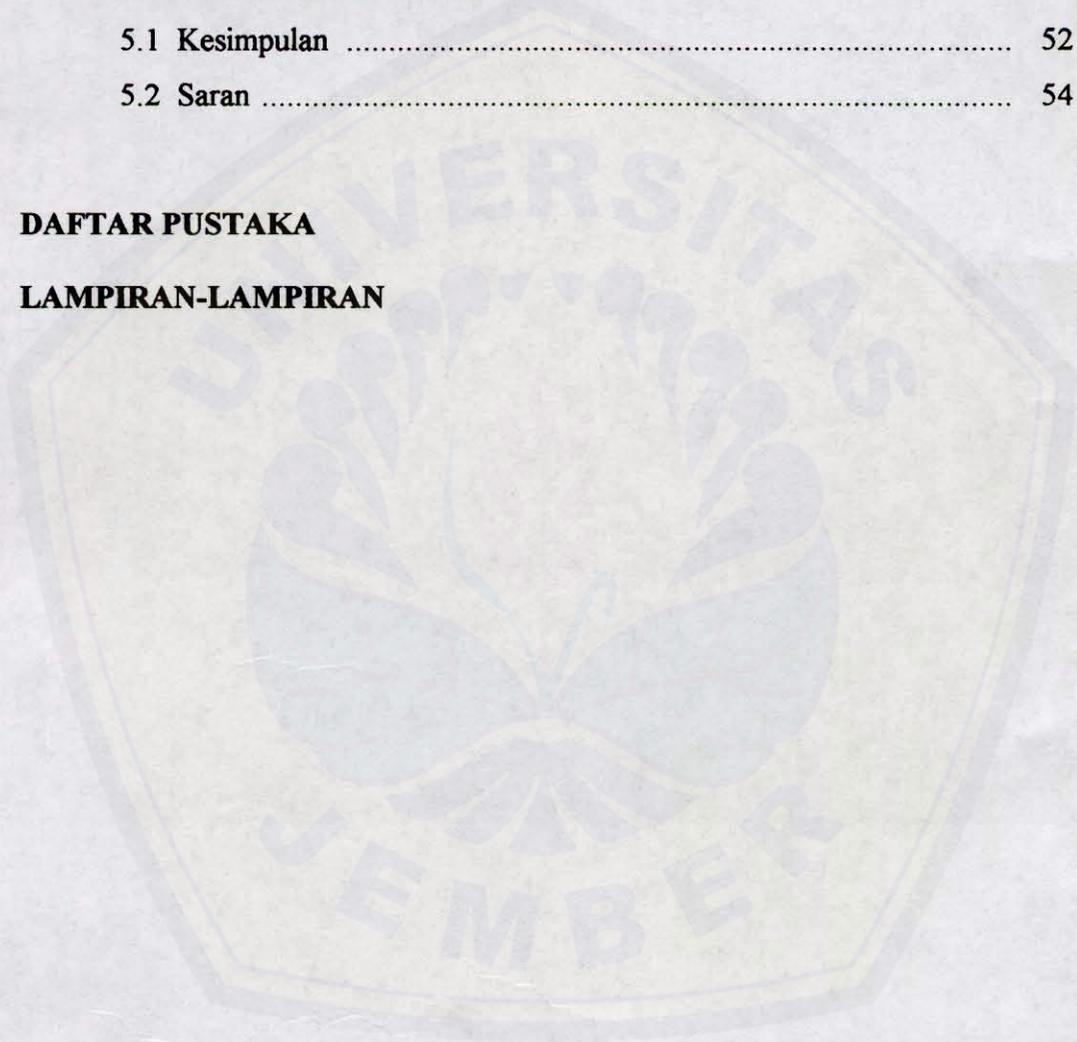
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|-------|-------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.1 | Gambaran Umum Kabupaten Jember | 30 |
| 4.1.1 | Letak dan Keadaan Geografi Kabupaten Jember | 30 |
| 4.1.2 | Keadaan Penduduk | 31 |
| 4.2 | Gambaran Umum Pedagang Makanan Kaki Lima di Kabupaten Jember..... | 33 |
| 4.2.1 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Besarnya Modal..... | 34 |
| 4.2.2 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Tingkat Pendidikan | 35 |
| 4.2.3 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Umur . | 35 |
| 4.2.4 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Jenis Kelamin..... | 36 |
| 4.2.5 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Curahan Jam Kerja | 36 |
| 4.2.6 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Pengalaman Kerja..... | 37 |
| 4.2.7 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Tanggungan Keluarga..... | 38 |
| 4.2.8 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Status Perkawinan | 38 |
| 4.2.9 | Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Pendapatan | 39 |
| 4.3 | Metode Analisis Data..... | 40 |
| 4.3.1 | Analisis Regresi Linier Berganda..... | 40 |
| 4.3.2 | Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan atau Bersama-sama (Uji F)..... | 43 |
| 4.3.3 | Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan atau Sendiri-sendiri (Uji t)..... | 44 |
| 4.3.4 | Analisis Koefisien Determinasi Berganda (R^2)..... | 46 |

| | |
|-------------------------------------------|----|
| 4.3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik..... | 46 |
| 1. Uji Multikolinearitas | 46 |
| 2. Uji Heterokedastisitas | 47 |
| 4.4 Pembahasan | 48 |
| V. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 52 |
| 5.2 Saran | 54 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 2.1 Perbedaan Karakteristik Sektor Formal dan Sektor Informal Di Indonesia.. | 10 |
| 3.1 Jumlah Populasi dan Sample Pedagang Makanan Kaki Lima..... | 24 |
| 4.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kabupaten Jember Tahun 1990- 2003 | 31 |
| 4.2 Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Jember Tahun 2003 | 32 |
| 4.3 Laju Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Di Kabupaten Jember Tahun 1990-2003 | 33 |
| 4.4 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Besarnya Modal Di Kota Jember Tahun 2005 | 35 |
| 4.5 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Besarnya Tingkat Pendidikan Di Kota Jember Tahun 2005 | 35 |
| 4.6 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Umur Di Kota Jember Tahun 2005 | 36 |
| 4.7 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Jenis Kelamin Di Kota Jember Tahun 2005 | 36 |
| 4.8 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Curahan Jam Kerja Di Kota Jember Tahun 2005 | 37 |
| 4.9 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Pengalaman Kerja Di Kota Jember Tahun 2005 | 37 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 4.10 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Tanggungan Keluarga Di Kota Jember Tahun 2005 | 38 |
| 4.11 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Status Perkawinan Di Kota Jember Tahun 2005 | 39 |
| 4.12 Distribusi Pedagang Makanan Kaki Lima Menurut Pendapatan Di Kota Jember Tahun 2005 | 39 |
| 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda..... | 41 |
| 4.14 Hasil Uji Multikolieritas..... | 47 |
| 4.15 Nilai t hitung Variabel Bebas Pada Regresi Dengan Nilai Mutlak Residual..... | 48 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 2.1 Skema Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima | 22 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1. Sumber Data Analisis, Data Primer Pendidikan, Umur, Jenis Kelamin, Pengalaman Kerja, Curahan Jam kerja, Tanggungan keluarga, Status Perkawinan, Dan Modal | 1 |
| 2. Analisis Regresi Linear Berganda Dan Multikolinearitas | 2 |
| 3. Analisis Heterokedastisitas | 3 |
| 4. Daftar Pertanyaan | 4 |

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama kebijakan setiap Negara yang sedang membangun diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Dalam mencapai tujuan kemakmuran dan kesejahteraan tersebut, setiap Negara yang sedang membangun menghadapi masalah pengangguran, ketimpangan distribusi, pendapatan dan kemiskinan. Ketiga masalah tersebut timbul karena adanya perbedaan diantara setiap anggota masyarakat dalam kegiatan ekonomi, yaitu antara yang telah siap, antara yang memiliki dan tidak memiliki faktor produksi, antara yang memproduksi tinggi dengan yang rendah dan antara anggota masyarakat disuatu daerah dengan daerah yang lain. Ketidakmerataan inilah yang menjadi masalah dalam pembangunan (Sumodiningrat, 1998:139)

Perjalanan panjang pembangunan nasional yang telah ditempuh oleh bangsa Indonesia telah menunjukkan perkembangan pesat, terhadap sektor ketenagakerjaan tidak mengalami perubahan struktural yang berarti. Hal ini dikarenakan adanya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga jumlah angkatan kerja bertambah, sementara itu perluasan kesempatan kerja masih terbatas yang mengakibatkan jumlah pengangguran di berbagai tingkat pendidikan akan semakin bertambah dari tahun ke tahun dengan tetap memperhatikan peningkatan produktifitas tenaga kerja secara keseluruhan. Diharapkan meningkatnya produktifitas upah meningkat dan kesejahteraan mereka dapat diperbaiki.

Menurut Sethurrahman, sektor informal adalah unit-unit usaha yang berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri dan dalam usahanya itu dihadapkan pada berbagai kendala seperti modal, baik fisik maupun manusia (pengetahuan) dan faktor keterampilan (Manning, 1995:120). Keberadaan sektor informal tidak lepas dari proses pembangunan, untuk memahami kaitan antara pembangunan dengan sektor informal ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kehadiran sektor informal sebagai gejala transisi

dalam proses pembangunan di Negara berkembang. Sektor informal adalah tahapan yang harus dilalui dalam menuju tahapan modern. Kedua, kehadiran sektor informal merupakan gejala adanya ketidakseimbangan kebijakan pembangunan.

Menurut Rachbini (1994:27), kegiatan sektor informal yang menonjol terjadi di kawasan padat penduduk, dimana pengangguran merupakan masalah utamanya. Namun, kenyataannya jumlah pencari kerja tidak dapat diimbangi oleh sasaran industri di kota, karena proses industrialisasi yang berkembang masih didominasi oleh industri berat dengan teknologi tinggi dan padat modal. Di Indonesia masalah ini lebih menonjol di pulau Jawa, dimana tekanan penduduk sudah demikian kritis. Sektor informal yang memberikan kesempatan kerja bagi siapa saja dengan mudah berpotensi untuk melihat tenaga kerja dalam jumlah besar dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor informal dalam konteks ketenagakerjaan di Indonesia pada saat ini berperan sebagai katup penahan meningkatnya pengangguran terbuka yang dapat berdampak pada masalah sosial yang kompleks (Tjiptoherijanto, 1997:15) untuk itu eksistensi sektor informal tentu tidak dapat diabaikan.

Masalah lapangan kerja tidak merupakan salah satu pokok yang dihadapi oleh pembangunan. Lapangan kerja ini berfungsi sebagai wahana untuk menempatkan manusia dalam posisi sentra dalam pembangunan. Lapangan kerja merupakan sumber pendapatan bagi angkatan kerja. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang di peroleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah keluarga.

Bentuk lapangan pekerjaan yang dinilai sebagai salah satu alternatif untuk mencapai kemakmuran yaitu bekerja sebagai pedagang atau berwiraswasta. Pekerjaan semacam ini tumbuh pesat sebagai eksek dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi cenderung menimbulkan kesenjangan, baik secara sektoral, (terutama masalah pertanian dengan sektor industri dan jasa) maupun struktural (terutama antara usaha skala besar dengan usaha skala kecil, dan antara usaha formal dengan usaha informal). Sebagai salah satu dengan usaha kecil dan bersifat informal, pedagang kaki lima dihadapkan pada berbagai masalah, mulai

dari keterbatasan modal sampai pada keterbatasan kemampuan teknis dan manajemen. Hingga aspek legalitas atas lokasi-lokasi yang digunakan sebagai tempat usaha. Berkaitan dengan aspek legal inilah pedagang kaki lima sering dijadikan biang permasalahan kota. Masalah yang kompleks seperti kemacetan, ketidakteraturan, dan perkumuhan.

Peraturan Daerah Kabupaten Jember Tingkat II Jember Nomor 06 Tahun 1988 menyebutkan bahwa pedagang kaki lima yang menjalankan usahanya banyak mempergunakan jalan-jalan umum/trotoar/tempat-tempat kepentingan umum lainnya yang dirasakan banyak mengganggu ketertiban umum, kelancaran lalu lintas, keindahan dan kebersihan kota, sehingga dipandang perlu untuk melakukan penertiban, pembinaan, dan penataan terhadap pedagang kaki lima tanpa mengganggu kelangsungan usaha mereka.

Pedagang kaki lima berpendapat bahwa pusat-pusat keramaian seperti jalan-jalan umum atau sepanjang trotoar yang dilalui banyak orang merupakan lokasi usaha yang tepat bagi mereka. Orang-orang semula yang tidak berniat membeli akan tertarik pada barang dagangan yang mereka yang jual, apalagi dengan harga yang mereka tawarkan lebih murah bila dibandingkan dengan produk sejenis yang dijual di toko-toko. Mengingat persaingan yang ketat dengan toko-toko yang besar apalagi toko swalayan, maka tempat-tempat keramaian umum itulah yang paling cocok bagi kelangsungan usaha para pedagang kaki lima.

Namun demikian, pedagang kaki lima telah menunjukkan peran yang nyata dalam menyangga keberlangsungan ekonomi rakyat. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah pedagang kaki lima. Seiring dengan krisis ekonomi yang melanda Republik ini, tak terkecuali Kabupaten Jember. Dengan melihat potensinya yang besar pada satu segi, serta kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan citra negatif yang disandangnya pada segi lainnya, maka Pemerintah Kabupaten Jember menyadari perlunya upaya untuk memberdayakannya yang nantinya akan memberi manfaat bagi banyak pihak terutama pedagang kaki lima dan Pemerintah Daerah.

Dari hari ke hari jumlah pedagang kaki lima yang ada di Kota Jember semakin banyak. Dalam hal ini biasanya Ketertiban Umum (TIBUM) dari kotip sampai turun lapangan karena mereka bertempat atau berjualan di tepi jalan umum yang mengganggu pada keindahan kota. Bahkan, pada saat menjelang hari besar atau hari raya dan pada saat di desa musim panen mereka mengganggu kelancaran lalu lintas.

Sejalan dengan upaya pengembangan usaha kecil dan menengah serta golongan ekonomi lemah, Pemerintah juga menggariskan kebijaksanaan agar pembangunan dan pengembangan dunia usaha terus dilakukan. Implikasi dari kebijakan tersebut membawa konsekuensi tersendiri bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Jember. Untuk mengambil langkah konkrit guna pembangunan dan pengembangan daerahnya. Salah satu langkah yang ditempuh antara lain memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya dunia usaha pedagang kaki lima dalam wadah Kerukunan Usahawan Kecil dan Menengah Indonesia (KUKMI) seperti adanya penyediaan area usaha bagi para pedagang kaki lima serta pengaturan mengenai pembinaan dan pengembangannya melalui jalur pembinaan dan penyuluhan. Adanya pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima ini bertujuan agar mereka dapat menjalankan usahanya tanpa merugikan pihak lain serta dapat memajukan usahanya.

Berdasarkan hal di atas maka perlunya diadakan suatu penelitian terhadap pedagang makanan kaki lima, baik dalam penghasilan maupun kondisi lainnya di Daerah Tingkat II Jember. Di harapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi pembuat kebijaksanaan dan bahan pertimbangan dalam masalah lapangan pekerjaan dan penataan kota:

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat terlihat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang makanan kaki lima. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

Dari hari ke hari jumlah pedagang kaki lima yang ada di Kota Jember semakin banyak. Dalam hal ini biasanya Ketertiban Umum (TIBUM) dari kotip sampai turun lapangan karena mereka bertempat atau berjualan di tepi jalan umum yang mengganggu pada keindahan kota. Bahkan, pada saat menjelang hari besar atau hari raya dan pada saat di desa musim panen mereka mengganggu kelancaran lalu lintas.

Sejalan dengan upaya pengembangan usaha kecil dan menengah serta golongan ekonomi lemah, Pemerintah juga menggariskan kebijaksanaan agar pembangunan dan pengembangan dunia usaha terus dilakukan. Implikasi dari kebijakan tersebut membawa konsekuensi tersendiri bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Jember. Untuk mengambil langkah konkrit guna pembangunan dan pengembangan daerahnya. Salah satu langkah yang ditempuh antara lain memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya dunia usaha pedagang kaki lima dalam wadah Kerukunan Usahawan Kecil dan Menengah Indonesia (KUKMI) seperti adanya penyediaan area usaha bagi para pedagang kaki lima serta pengaturan mengenai pembinaan dan pengembangannya melalui jalur pembinaan dan penyuluhan. Adanya pengaturan dan pembinaan pedagang kaki lima ini bertujuan agar mereka dapat menjalankan usahanya tanpa merugikan pihak lain serta dapat memajukan usahanya.

Berdasarkan hal di atas maka perlunya diadakan suatu penelitian terhadap pedagang makanan kaki lima, baik dalam penghasilan maupun kondisi lainnya di Daerah Tingkat II Jember. Di harapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang berguna bagi pembuat kebijaksanaan dan bahan pertimbangan dalam masalah lapangan pekerjaan dan penataan kota:

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat terlihat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang makanan kaki lima. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dalam penelitian ini dibuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. adakah pengaruh pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, tanggungan keluarga, status perkawinan, dan modal secara simultan atau bersama-sama terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di wilayah Kota Jember ?
2. adakah pengaruh pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, tanggungan keluarga, status perkawinan, dan modal secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di wilayah Kota Jember ?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. menganalisis besarnya pengaruh pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, tanggungan keluarga, status perkawinan, dan modal secara simultan atau bersama-sama terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di wilayah Kota Jember
2. menganalisis besarnya pengaruh pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, tanggungan keluarga, status perkawinan, dan modal secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di wilayah Kota Jember

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang, khususnya di bidang pembinaan dan pengembangan pedagang makanan kaki lima.
2. diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah dalam menyusun kerangka kebijaksanaan baru, khususnya mengenai pembinaan dan pengembangan pedagang makanan kaki lima di wilayah Kota Jember

3. diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat bagi obyek penelitian itu sendiri yaitu para pedagang makanan kaki lima
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian sejenis di masa mendatang.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raymond (2003) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Makanan Kaki lima Di Pasar Baru Kabupaten Lamongan”, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda diketahui bahwa modal usaha dan curahan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan baik secara parsial maupun bersama-sama. Pengujian statistik baik dengan uji-t maupun uji-F menunjukkan bahwa modal usaha dan curahan jam kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima. Koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai nilai sebesar 0,993, artinya naik turunnya pendapatan pedagang makanan kaki lima di Pasar Baru Lamongan dipengaruhi oleh variabel modal usaha dan curahan jam kerja sebesar 99,3%, sedangkan sisanya sebesar 0,7% dipengaruhi oleh faktor lain tidak tercakup dalam model penelitian.

Dari ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raymond dengan hasil tersebut diatas, membuat penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang sama di Kota yang berbeda yaitu di Kabupaten Jember khususnya di wilayah kota, untuk mengetahui apakah akan didapatkan hasil serupa ataukah berbeda.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Sektor Informal

Sampai saat ini belum ada kesamaan dan kesatuan pendapat tentang pengertian atau definisi sektor informal. Kebanyakan definisi yang ada sangat sempit dan hanya menunjuk pada sektor atau kegiatan tertentu didaerah kota seperti pedagang kaki lima, tukang becak dan semacamnya. Konsep sektor informal menurut J. Keith Hart (dalam Rachbini, 1994:26) yaitu membagi secara tegas kegiatan ekonomi yang bersifat formal dan informal. Sementara itu sektor informal sebelum penelitian oleh Hart lebih dikenal dengan istilah sektor tradisional, sebagai antitesis dari sektor modern. Kegiatan sektor informal yang

menonjol biasanya terjadi di kawasan yang padat penduduknya dimana pengangguran (unemployment) maupun pengangguran terselubung (disquised unemployment) merupakan masalah yang utama. Sektor informal mulai menjadi perhatian umum setelah diperkenalkan oleh Keith Hart dalam suatu diskusi penggunaan kesempatan kerja yang diselenggarakan oleh Institut Studies of University of Sussex pada bulan September.

Hasil lokakarya nasional angkatan kerja dan kesempatan kerja pada tahun 1985, telah merumuskan ciri-ciri sektor informal. Pada hakekatnya sektor informal merupakan konsep ekonomi suatu unit usaha serta tidak diasosiasikan dengan jenis jabatan atau pekerjaan yang memiliki 11 ciri-ciri pokok, yaitu:

1. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha
3. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja
4. Pada umumnya kebijaksanaan Pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini
5. Unit usaha mudah keluar dan masuk dari sub sektor yang satu ke sub sektor lainnya
6. Teknologi yang dipergunakan masih bersifat primitif
7. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga relatif kecil
8. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikannya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja
9. Pada umumnya unit usaha termasuk golongan "one man enterprise" atau buruh yang berasal dari keluarga
10. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga yang tidak resmi
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota atau desa berpenghasilan rendah

Internasional Labour Organization (ILO) mendefinisikan sektor informal sebagai sektor yang mudah dimasuki oleh pengusaha pendatang baru,

menggunakan sumber-sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, teknologi padat karya dan teknologi yang disesuaikan, keterampilan yang dibutuhkan diperoleh di luar bangku sekolah, tidak diatur pemerintah dan bergerak dalam pasar penuh persaingan (Tjiptoherijanto, 1995:58).

Menurut Manning, Chris (1984:128) mendefinisikan bahwa sektor informal merupakan jenis kesempatan kerja yang persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan hukum sehingga distribusi pendapatan lebih banyak ditentukan secara struktural bukannya faktor-faktor sumber daya manusia.

Keberadaan sektor informal terdapat diperkotaan maupun pedesaan. Sektor informal mencakup perusahaan-perusahaan yang mempunyai status hukum, pengakuan dan izin resmi, umumnya berskala besar, dan sebagainya. Sebaliknya usaha yang tergolong sebagai sektor informal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. kegiatan usaha umumnya sederhana;
2. skala usaha relatif kecil;
3. usaha sektor informal umumnya tidak mempunyai izin usaha;
4. untuk bekerja disektor informal lebih mudah daripada bekerja diperusahaan formal;
5. tingkat penghasilan disektor informal lebih rendah;
6. keterkaitan sektor informal dengan usaha-usaha lain sangat kecil;
7. usaha sektor informal sangat beraneka ragam.

Pada tahun 1986 Biro Pusat Statistik (BPS) juga menyampaikan tentang ciri-ciri tentang sektor informal melalui tiga macam pendekatan yaitu:

1. Pendekatan dari ciri-ciri sektor informal, menurut metode ini sektor informal didekati dengan melihat : lokasi tempat berusaha, bangunan tempat berusaha, jam kerja, sifat kegiatan serta jumlah tenaga kerja dan statusnya
2. Pendekatan dari status pekerjaan

Sektor informal didefinisikan sebagai pekerja yang status pekerjaannya sebagai berikut: Pengusaha tanpa bantuan orang lain, pengusaha hanya

dibantu anggota rumah tangga atau buruh tetap, pekerja keluarga, buruh pertanian

3. Pendekatan dari konsep standard labour force yang diperluas. Pekerja disektor informal adalah pekerja yang memenuhi kriteria sebagai berikut: Pekerja keluarga bekerja kurang dari sepertiga kerja normal, tidak mencari pekerjaan dan tidak mau menerima pekerjaan, pengangguran tidak penuh, pekerja tidak penuh, pekerja penuh yang terdiri dari: berusaha sendiri, berusaha dengan bantuan anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap, pekerja keluarga.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Jember Nomor 06 tahun 1988, bahwa yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah semua pedagang penjual jasa yang menjalankan usahanya mempergunakan jalan umum atau trotoar atau tempat-tempat yang diperlukan oleh kepentingan umum. Untuk memperjelas ciri-ciri sektor informal tersebut, maka perlu diketahui perbedaannya dengan sektor formal sebagai berikut:

Tabel 2.1: Perbedaan karakteristik sektor formal dan sektor informal di Indonesia

| <i>Karakteristik</i> | <i>Sektor formal</i> | <i>Sektor informal</i> |
|-------------------------|-------------------------------------------------|-----------------------------------|
| Modal | Relatif lebih rendah | Sukar didapat |
| Teknologi | Padat modal | Padat karya |
| Organisasi | Birokrasi | Organisasi keluarga |
| Kredit | Lembaga keuangan resmi | Tidak resmi |
| Serikat buruh | Sangat berperan | Tidak berperan |
| Bantuan pemerintah | Penting untuk kelangsungan keluarga | Sangat sedikit |
| Hubungan dengan desa | One way traffic untuk kepentingan sektor formal | Sangat menguntungkan |
| Sifat wiraswasta | Dilindungi pemerintah | Berdikari |
| Persediaan barang | Jumlah besar dan kualitas baik | Jumlah kecil dan kualitas berubah |
| Hubungan dengan majikan | Kontrak kerja | Saling percaya |

Sumber : Hidayat (1997:37)

Dengan mengetahui berbagai pendapat tentang ciri-ciri sektor informal ini sangat penting bagi pembinaan sektor tersebut. Karena sektor informal di tahun-tahun yang akan datang merupakan suatu lapangan kegiatan ekonomi bagi jutaan penduduk Indonesia sebagai tenaga kerja pengusaha yang tergolong rakyat kecil dan lemah dalam berbagai hal. Lemah dalam pendidikan, keahlian dan keterampilan, lemah dalam organisasi dan manajemen dan lain sebagainya sehingga mereka memerlukan perlindungan dan pembinaan dari Pemerintah agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi suatu kekuatan dalam pembangunan ekonomi disamping sektor formal.

2.2.2 Pembinaan Sektor Informal

Keberadaan sektor informal dalam perekonomian Indonesia sangat penting karena hampir 76% diantara jumlah angkatan kerja bekerja pada sektor ini. Ini berarti sektor informal dapat memberikan sumbangsih kepada pendapatan Negara. Dan juga dapat membantu stabilitas disektor perburuhan. Oleh karena itu pembinaan terhadap sektor informal sangat diperlukan.

Untuk mudah didalam upaya pembinaan terhadap sektor informal, maka kita harus mengetahui dulu masalah-masalah yang terdapat pada sektor tersebut. Dari hasil pengamatan selama ini, masalah-masalah yang terjadi pada sektor informal sebagai berikut:

1. Kehadiran sektor informal terutama para pedagang kaki lima dianggap mengganggu ketertiban, keamanan, kebersihan, kesehatan dan lingkungan hidup. Sehingga mereka sering diburu dan dikejar oleh petugas-petugas TIBUM serta usaha mereka ditutup.
2. Belum adanya kerjasama terpadu antar instansi dan pihak-pihak yang berkaitan didalam sektor informal, sehingga sektor ini belum mendapat tempat yang terhormat di tengah-tengah kehidupan perekonomian.
3. Didaerah kota perdagangan sektor informal tidak teratur.
4. Belum adanya kebijaksanaan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan yang menjangkau sektor informal.

5. Pada umumnya tenaga kerja yang ada pada sektor informal, memiliki keterampilan atau keahlian, modal serta tingkat pendapatan yang rendah.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka pembinaan sektor informal dapat dilaksanakan dengan cara:

1. Pemerintah daerah setempat menyediakan tempat lokasi yang layak dan strategis agar terjamin pemasaran usahanya.
2. Memberikan penyuluhan-penyuluhan, baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok dari berbagai usaha atau sejenis mengenai cara-cara pengaturan perputaran modal secara baik dan benar serta peningkatan kualitas produk, meningkatkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, yang semuanya bertujuan supaya tingkat pendapatannya meningkat.
3. Pembinaan sektor informal dapat dilaksanakan dengan kerjasama antara pemerintah dengan swasta.

Untuk itu perlu dihindari pengambilan keputusan yang mematikan peluang sektor informal, tanpa memberi alternatif dan pembinaan yang memadai. Sebaliknya pemerintah perlu menstimulasi perkembangan dan efisiensi sektor informal sehingga masalah sektor informal di perkotaan tidak bertambah pelik, khususnya bagi kelompok masyarakat bawah yang tidak mempunyai perlindungan hukum secara memadai.

2.2.3 Pendapatan

Menurut Nopirin (1986:30) tentang konsep yang berhubungan dengan pendapatan menyebutkan bahwa permintaan uang untuk transaksi tergantung dari pendapatan, makin tinggi tingkat pendapatan, makin besar pula keinginan uang kas untuk transaksi. Seseorang atau masyarakat pendapatannya lebih tinggi biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang atau masyarakat yang pendapatannya rendah.

Pendapatan sektor informal yakni segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal. Pendapatan sendiri menurut Rosyidi (1999:237) diartikan sebagai

penghasilan antara jumlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

TR= Totalitas pendapatan yang diterima dari hasil penjualan output pada tingkat harga tertentu.

2.2.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai faktor produksi yang aktif untuk mengolah dan mengorganisir faktor-faktor produksi lain. Lewis mendistribusikan tenaga kerja kedalam dua sektor yaitu sektor kapitalis dan sektor subsisten. Tenaga kerja yang berada di sektor subsisten kegiatannya terutama ditujukan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari dan sebagian besar tenaga kerja ini mempunyai produksi marginal yang sangat kecil, bahkan adakalanya sampai negatif.

Tenaga kerja menurut Djojohadikusumo, S. ,(1984:7) adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, golongan ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri, anggota-anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah. Golongan tenaga kerja meliputi mereka yang menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Peranan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat pendapatan nasional dari segi kuantitatif atau dari segi jumlahnya saja. Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan Nomor 14 tahun 1969, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja yang diserap oleh sektor informal pada umumnya adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan tinggi ataupun yang tidak memiliki keterampilan khusus, hali ini disebabkan sektor informal tidak menuntut persyaratan pengetahuan teknis atau keterampilan yang tinggi bagi tenaga kerjanya, karena alat-alat produksi yang digunakan relatif sederhana.

Menurut Simanjuntak, P.J. ,(1995:3) tenaga kerja atau man power terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau labour force

terdiri dari: (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur atau mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: (1) golongan yang bersekolah (2) golongan yang mengurus rumah tangga (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Angkatan kerja (labour force) adalah pendapatan yang bekerja atau sedang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh (Irawan dan Suparmoko, 1992:37).

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Makanan Kakilima

2.3.1 Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor pengeluaran rumah tangga yang cukup penting bahkan untuk kelompok menengah keatas, pendidikan merupakan faktor kebutuhan pokok. Oleh karena itu bagi kelompok menengah keatas, pendidikan seolah merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dikesampingkan. Sedangkan bagi kelompok menengah kebawah pendidikan bukan merupakan kebutuhan pokok, karena untuk memenuhi kebutuhan primer masih belum tercukupi, sehingga tidak mengherankan bila kebutuhan pendidikan terganggu dan disubstitusikan untuk belanja sehari-hari. Secara teoritis pendidikan sangat penting untuk pengembangan kualitas dan potensi bagi setiap pribadi individu. Pendidikan juga sangat diperlukan bagi siapa saja baik mereka yang bekerja pada sektor formal atau mereka yang bergerak disektor informal.

Pendidikan dan pelatihan memiliki peranan dalam pengembangan kualitas tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan kerja. Pendidikan perlu dikembangkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga kemampuan manusia harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui pendidikan dan bentuk-bentuk pekerjaan yang semakin lama menuntut adanya standart yang lebih tinggi sesuai dengan tuntutan jaman (Tilaar, 1997:152).

Menurut Mashuri (1987:62) bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membina kepribadian dan pengembangan manusia Indonesia jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah berdasarkan Pancasila. Pendidikan sangat mempengaruhi pola dan tingkah laku atau perilaku seseorang atau masyarakat.

Salah satu faktor terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan dan latihan, pendidikan dan latihan merupakan penunjang peningkatan produktifitas kerja. Dari peranan pendidikan dan latihan ini dapatlah tenaga kerja digolongkan dalam 3 (tiga) golongan tenaga terkait:

- a. tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan produksi tinggi karena pendidikan yang dimiliki
- b. tenaga kerja yang terlatih adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan produktifitas terlatih atau pengalaman kerja yang dimiliki
- c. tenaga kerja biasa adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan dan tidak berpengalaman

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap seseorang untuk menjadi pedagang makanan kaki lima. Dilihat dari segi pendidikan kebanyakan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember umumnya masih rendah, rata-rata mereka berpendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan mereka yang tidak bersekolah. Sedangkan yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) jumlahnya sedikit sekali. Karena dalam mendapatkan pendidikan mereka berpikir bahwa dibutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit guna mendapatkan produktifitas tenaga kerja yang lebih tinggi dimasa yang akan datang. Padahal pendidikan dapat menyiapkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan sebagai dasar untuk memperoleh kesejahteraan kerja tertentu.

Dengan memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, maka dapat memperbaiki kemampuan dan keahlian seseorang. Seorang pedagang kaki lima yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan usahanya maka pendapatan yang dimilikinya akan meningkat sehingga kesejahteraan hidupnya akan terpenuhi.

2.3.2 Umur

Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang potensial bekerja dan sudah bekerja, khususnya kelompok umur 15-59 tahun dan 30-44 tahun saja. Kedua kelompok umur tersebut disebut tenaga kerja muda dan menengah. Kelompok umur 15-29 tahun umumnya adalah mereka yang pertama kali memasuki pasar kerja dan kelompok ini paling kuat menunjukkan hasil perkembangan pendidikan serta merupakan kelompok yang sangat potensial untuk menerima pendidikan dan pelatihan lebih lanjut. Kelompok umur 30-44 tahun dapat dianggap sebagai kelompok umur yang kalau sudah bekerja sudah mempunyai pengalaman kerja. Penduduk berusia 15 tahun sampai 55 tahun di Indonesia disebut angkatan kerja. Penduduk berusia 15 tahun sampai 25 tahun sudah dapat dipastikan curahan jam kerja yang dilakukan terus meningkat, kemudian pada umur 35 tahun sampai dengan 55 tahun curahan jam kerja yang dilakukan tenaga kerja akan stabil (Wirosuhardjo, 1992:302).

Kebanyakan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember masih muda berkisar antara umur 16-37 tahun mencapai kurang lebih 71%. Dan sebaliknya adalah mereka mereka yang berumur 38 tahun keatas. Bagi pedagang makanan kaki lima yang berusia muda motivasi mereka adalah hampir sama, rata-rata mereka didorong oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi pedagang makanan kaki lima di kota jember baik laki-laki atau perempuan hampir tidak terdapat yang berumur dibawah 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima tidak banyak dimasuki oleh remaja, atau barangkali pendidik kota lebih menekankan pendidikan putra-putrinya daripada ikut membantu usaha orang tua atau terjun bekerja pada usia yang masih muda.

2.3.3 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat mobilitas seseorang. Laki-laki akan mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi daripada wanita. Hal ini dikarenakan karena laki-laki mempunyai fisik yang lebih kuat, sehingga cenderung mempunyai aktifitas yang tinggi. Wanita mempunyai fisik tidak sekuat laki-laki sehingga aktifitasnya sedikit. Maka dari itu laki-laki

yang mempunyai tenaga lebih besar daripada wanita akan memiliki produktifitas yang lebih tinggi. Jika produktifitas meningkat maka pendapatan juga akan meningkat. Pendapatan yang diperoleh laki-laki dan perempuan juga sangat berbeda (Todaro, 2000:202).

Usaha pedagang makanan kaki lima di Kota Jember lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki. Ini mungkin usaha pedagang makanan kaki lima memerlukan curahan yang lebih kuat untuk mengangkut, memikul, mendorong, atau membongkar barang-barang dagangannya. Disamping diperlukan daya tahan terhadap sengatan sinar matahari, juga diperlukan kesigapan tersendiri apabila hujan turun secara tiba-tiba atau operasi dari bagian Ketertiban Umum Kota secara mendadak, sehingga dengan demikian kerugian dapat dihindarkan. Di Indonesia suami sebagai kepala keluarga tampaknya lebih mendorong mengapa usaha kaki lima banyak digeluti kaum lelaki daripada kaum wanita.

2.3.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah lamanya bekerja yang dilakukan didalam pekerjaan, dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan pekerjaan baik secara horizontal maupun vertikal. Peningkatan secara horizontal memperluas aspek-aspek atau jenis pekerjaan yang diketahui. Peningkatan secara vertikal berarti memperdalam mengenai suatu bidang tertentu. Bila latihan-latihan seperti itu betul-betul dikaitkan dengan penggunaannya dalam pekerjaan sehari-hari maka dapat disimpulkan bahwa tingkat produktifitas seseorang juga berbanding lurus dengan jumlah dan lamanya latihan yang diperoleh (Simanjuntak, 1998:74).

Banyaknya pengalaman seseorang akan memperluas wawasannya dan demikian juga akan meningkatkan daya serapnya terhadap hal-hal yang baru. Karenanya pengalaman kerja dengan sendirinya juga akan meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan serta keterampilan seseorang. Makin lama dan makin intensif pengalaman kerja, akan makin besarlah peningkatan tersebut. Inilah yang memungkinkan orang bisa menghasilkan barang dan jasa yang makin lama makin banyak, beragam dan bermutu (Suroto, 1992:7).

Pada umumnya masa kerja pedagang makanan kaki lima akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan, sebab sama dengan masa kerja yang lebih lama biasanya tersedia berbagai pengalaman yang memungkinkan seorang pedagang makanan kaki lima lebih mengetahui seluk-beluk pekerjaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dalam melakukan kegiatannya para pedagang makanan kaki lima yang lebih lama bekerja, maka ia akan semakin ahli dan terampil dalam menentukan daerah yang akan mereka jadikan tempat untuk memasarkan barang dagangannya.

2.3.5 Curahan Jam Kerja

Tingkat pencurahan jam kerja adalah prosentasi banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia (Mubyarto, 1996:36). Jam kerja dan pendapatan merupakan variabel yang sulit dipisahkan. Pendapatan atau upah diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan jam kerja yang menghasilkan barang atau jasa.

Tingkat upah pada sektor informal, umumnya dipengaruhi oleh curahan jam kerja karena tingkat upah yang diperlukan dalam sektor informal bukan tingkat upah target melainkan sangat ditentukan oleh unit barang dan jasa yang dihasilkan, sedangkan unit yang dihasilkan terkait erat dengan curahan jam kerja yang digunakan, sehingga pada sektor informal yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah modal dan curahan jam kerja.

Pendapatan pedagang makanan kaki lima biasanya berbeda menurut curahan jam kerja mereka. Semakin lama curahan jam kerja menyebabkan para pedagang lebih pandai dalam menjalin relasi dengan pelanggan mereka dapat mengetahui selera dari para pembeli. Sedangkan bagi para konsumen sendiri apabila sudah cocok dengan satu pedagang biasanya mereka akan kembali lagi membeli ditempat karena puas dengan pelayanannya. Disamping itu pula biasanya para pelanggan menerima potongan harga sehingga harga makanan yang dibeli lebih murah dibandingkan dengan mereka yang tidak berlangganan. Adanya kepercayaan dari konsumen akan mendorong mereka menjadi pelanggan.

2.3.6 Status perkawinan

Status perkawinan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dibagi menjadi 5 kategori yaitu: belum kawin (single), kawin, cerai, janda, dan berpisah. Di Indonesia status kelima tidak pernah ada (Edeng H. Abdurrahman dalam Dasar-Dasar Demografi, 2000:145). Yang dimaksud dengan perkawinan merupakan suatu perubahan dari status perkawinan lain menjadi status "kawin". Sedangkan perceraian merupakan perubahan dari status kawin menjadi status cerai, sedangkan janda merupakan perubahan dari status kawin karena salah satu pasangan meninggal.

Sesuai dengan kategori yang diberikan oleh PBB, hampir disetiap Negara didunia ini diketahui ada 4 jenis status perkawinan yang erat hubungannya dengan tingkah laku manusia dalam hukum, agama dan kebudayaan yaitu: belum kawin, kawin, janda, dan cerai. Pengertian tentang perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 ini telah ditulis dengan jelas dalam pasal 1 dari Undang-undang tersebut berbunyi:

"Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Perkawinan antara seorang wanita dan laki-laki umumnya merupakan dasar lahirnya keluarga baru. Dengan perkawinan, berarti telah terikat dalam aturan tertentu, mereka masing-masing memiliki hak-hak dan tanggung jawab terhadap keluarga. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak dapat dilihat atau tidak nyata, maka ikatan ini dipandang sebagai hubungan yang tidak formil atau dengan kata lain merupakan suatu bentuk hubungan perasaan atas dasar rasa saling cinta diantara kedua suami isteri tersebut dan ingin lebih meneguhkan hubungan mereka dalam suatu ikatan perkawinan. Terjalannya ikatan lahir dan batin merupakan pondasi bagi terbentuknya suatu perkawinan atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Ikatan lahir terwujud setelah diawali oleh adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari para pihak.

2.3.7 Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang kebutuhan hidupnya menjadi tanggungan keluarga tersebut, yang meliputi: suami, isteri, anak-anak, orang tua maupun orang lain yang menjadi anggota keluarga tersebut. Rumah tangga membiayai hidup yang berbeda satu dengan yang lain karena hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang selalu berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Sumardi (1982), besarnya anggota keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena dapat mempengaruhi pola konsumsi dan biaya hidup rumah tangga. Suatu rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga relatif lebih banyak tentu akan melakukan konsumsi yang lebih besar daripada rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga lebih sedikit, walaupun pendapatan yang diterima sama besar.

Partisipasi dalam kegiatan keluarga walaupun tanpa didukung suatu sanksi resmi umumnya setiap anggota keluarga mendukung kewajiban-kewajiban yang lain. Misalnya, kita wajib berperan serta dalam kegiatan yang ekonomi atau produktif. Jika tidak ingin keluarga terancam kelaparan. Karenanya tekanan sosial begitu memaksa secara terus menerus yang terbaur dengan imbalan diperolehnya secara langsung maupun tidak langsung, sehingga hampir setiap orang menyesuaikan diri atau mengaku menyesuaikan diri terhadap kepentingan keluarga.

Upaya-upaya ekonomis seseorang hampir semuanya terkait dengan tuntutan keluarga. Demikian pula usaha kaki lima di Kota Jember hampir seluruhnya dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan hidup anggota keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga bervariasi antara satu sampai dengan sepuluh orang. Lebih dari separuhnya, pedagang makanan kaki lima memiliki tanggungan diatas tiga orang, hal ini berarti besar dari mereka memiliki tanggungan keluarga yang berjumlah relatif banyak. Tanggung jawab terhadap kepemilikan tanggungan keluarga, meskipun jumlah tanggungannya tidak ada yang lebih dari tiga orang.

2.3.8 Modal

Secara teori, modal usaha yang diperlukan oleh setiap anggota masyarakat untuk meningkatkan hasil produksi harus berasal dari kemampuan sendiri. Modal tersebut harus dihimpun dari tabungan yang diperoleh dari surplus pendapatan setelah dikurangi konsumsi jangka pendek yaitu konsumsi sehari-hari. Tabungan dikumpulkan kemudian ditingkatkan menjadi sebuah investasi dan digunakan sebagai pembentukan modal baru. Dengan inilah kemudian produksi (kegiatan ekonomi) semakin meningkat, dan seterusnya, sehingga modal harus muncul dari kemampuan sendiri yaitu dari tabungan yang terkadang harus dipisahkan untuk dipupuk atau dikembangkan (Sumodiningrat, 1989:99)

Modal bagaimanapun juga merupakan titik tolak bagi suatu usaha baik di sektor informal ataupun di sektor formal. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sektor informal, diketahui modal dan tingkat pemupukan modal pada sektor informal sangat rendah (Simanjuntak, 1995:98).

Modal adalah sumber-sumber ekonomi yang diciptakan dalam bentuk uang atau barang. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang atau investasi yang dapat menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1990:77).

Besar kecilnya modal sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya sektor usaha yang ditekuni. Modal yang cukup kecil mengakibatkan pendapatan yang diterima juga kecil dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka beserta keluarga, sehingga kemampuan untuk memperluas usahanya dengan modal sendiri sangat kecil, ditambah dengan membayar bunga dan pajak atas peminjaman.

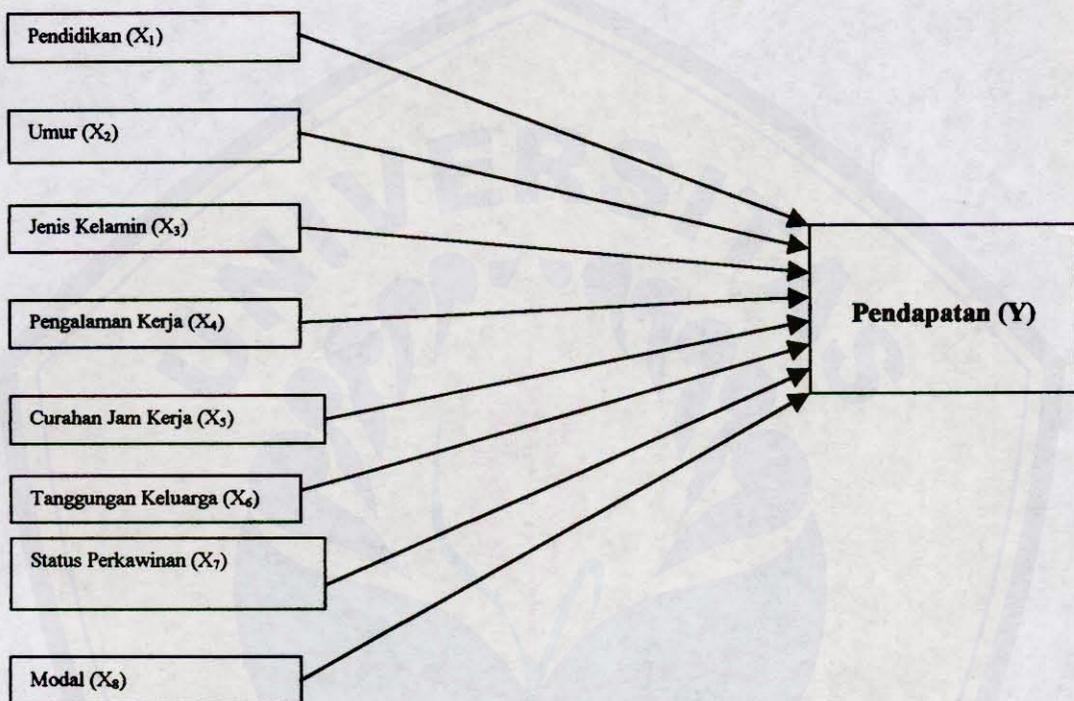
Kelangkaan modal disebabkan tidak adanya campur tangan pemerintah di sektor informal sehingga pembentukan modal banyak didukung oleh swasembada produsen dan bantuan dari lembaga keuangan tidak resmi, karena tidak adanya prosedur perkreditan yang seringkali menyulitkan konsumen.

Definisi sektor informal oleh ILO yaitu : masuk kegiatan yang usahanya relatif mudah, memanfaatkan bahan-bahan dalam negeri atau lokal, perusahaan dimiliki oleh keluarga, skala usaha dan modal relatif kecil, relatif padat karya,

keterampilan diperoleh dari luar sistem pendidikan formal, pasar berkompetisi dan tidak terorganisasi (Ananta, 1990:227).

2.4 Kerangka Konseptual

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Pedagang Makanan Kaki lima dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 : Skema Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima

Sumber : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Makanan Kaki Lima di Kota Jember

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bahwa pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, status perkawinan, tanggungan keluarga, dan modal akan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Pedagang Makanan Kaki lima baik secara parsial maupun secara simultan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah eksplanatori, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih jika perlu dapat digunakan untuk mengetahui sifat dari pengaruh antara dua variabel atau lebih (Effendi, 1989:5). Penelitian ini dilakukan di Pasar Tanjung, di Jalan Jawa, dan di sekitar Alun-Alun Kota Jember, dimana tempat tersebut tempat yang cukup banyak terdapat pedagang kaki lima dibandingkan dengan tempat-tempat yang lainnya di Kota Jember.

3.1.2 Unit Penelitian

Unit analisis dari penelitian ini adalah Pedagang Makanan Kaki Lima yang ada di Pasar Tanjung, di Jalan Jawa, dan di sekitar Alun-alun Kota Jember yang berhubungan dengan pendapatan, pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, status perkawinan, tanggungan keluarga dan modal.

3.1.3 Populasi Sampel

Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah Pedagang Makanan Kaki Lima di Pasar Tanjung, di Jalan Jawa, dan di sekitar Alun-Alun Kota Jember.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Pedagang Makanan Kaki Lima yang terdapat di jalan Jawa, Alun-alun, dan di sekitar Pasar Tanjung Kota Jember. Menurut keterangan yang diperoleh dari Dinas yang terkait ditempat tersebut terdapat pedagang makanan kaki lima sebanyak 110 diambil 30 responden. Hal ini didukung oleh pendapat dari Koentjoroningrat, yang menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, sampel tidak kurang dari 10% atau 15% dari jumlah satu-satuan elemen populasi disebabkan sampel tersebut sudah dianggap cukup mewakili populasi (Koentjoroningrat dalam Arsyad, 1999:119). Pengambilan sampel

dilakukan dengan metode *Random Sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap masing-masing populasi untuk menjadi sampel.

Metode untuk menentukan responden sebagai sampel adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Nazir M, 1999:355):

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N}$$

Keterangan :

N_i = Sub populasi i

n = Jumlah sampel yang ada

N = Populasi

n_i = Sub sampel i

Penyebaran populasi dan sampel yang diambil berdasarkan pedagang makanan dan minuman dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1: Jumlah Populasi dan Sampel Pedagang Makanan Kaki Lima

| No | Bidang Usaha | Populasi (orang) | Sampel (orang) |
|----|---------------------|------------------|----------------|
| 1. | Makanan dan Minuman | 110 | 30 |

Sumber : Data Primer

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan secara sengaja (*purposive*) melalui studi lapangan dan studi kepustakaan. Data dan informasi yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari Kantor Dinas Pasar Tanjung dan instansi lainnya. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan kuesioner kepada responden yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, status perkawinan, dan tanggungan keluarga terhadap

pendapatan pedagang kakilima di Kota Jember menggunakan analisa regresi linier berganda dengan rumus (Supranto J., 1995:132):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Pendapatan pedagang kakilima

X₁ = Pendidikan

X₂ = Umur

X₃ = Jenis kelamin

X₄ = Pengalaman kerja

X₅ = Curahan jam kerja

X₆ = Status perkawinan

X₇ = Tanggungan keluarga

b₀ = Nilai X₁=X₂=X₃=X₄=X₅=X₆=X₇=0

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇ = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

3.4.2 Uji Statistik t (t-test)

Untuk menguji tingkat signifikan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji statistik atau uji t (t-test) dengan rumus sebagai berikut (Supranto J., 1995:132):

$$t_{hitung} = \frac{b_1}{Sb_1}$$

Dimana:

B₁ = Koefisien regresi

Sb₁ = standard hipotesis

Perumusan Hipotesis:

$H_0 = b_1 = 0$, artinya tak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.4.3 Uji Statistik F (F Hitung)

Untuk menguji secara simultan atau bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan kriteria uji F (F-test) dengan Supranto J., 1995:95):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien determinasi berganda

k = Banyaknya variabel bebas

n = Jumlah sampel

Perumusan Hipotesis:

$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = 0$, secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_1 = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dengan menggunakan taraf keyakinan (level of significance) sebesar 5% maka kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai probabilitas t hitung $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b. Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.4 Menghitung Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel terikat Y digunakan koefisien determinasi berganda dengan rumus sebagai berikut (Supranto J, 1995:102):

$$R^2 = \frac{(\sum X_1 Y_1)^2}{\sum X_1^2 \sum Y_1^2}$$

Keterangan:

R^2 nilainya diantara 0 dan 1 atau $0 < R^2 < 1$

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. apabila nilai R^2 mendekati 0, maka tidak pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. apabila nilai R^2 mendekati 1, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.4.5 Uji Ekonometrika

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk, apakah terdapat hubungan yang sempurna di antara beberapa variabel atau semua yang menjelaskan dalam semua model agresif. Adanya kemungkinan terdapat multikolinearitas apabila nilai F_{hitung} dan R^2 signifikan, sedangkan sebagian atau seluruh koefisien regresif tidak signifikan. Pengujian dilakukan dengan uji Klein yaitu dengan cara melakukan regresi sederhana antar variabel bebas dengan menjadikan salah satunya sebagai variabel terikat, selanjutnya nilai R^2 masing-masing regresi sederhana tersebut dibandingkan dengan nilai R^2 hasil regresi berganda. Apabila nilai R^2 masing-masing regresi sederhana lebih kecil dari R^2 hasil regresi berganda maka model tersebut tidak terjadi multikolinearitas (Gujarati, 1993:163).

2. Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama (Gujarati, damodar, 1993:438).

1. Melakukan regresi variabel terikat Y terhadap semua variabel penjelas X_i dan memperoleh nilai residu (lel);
2. Melakukan regresi daeri nilai absolute residuel (lel) terhadap X_i yang mempunyai hubungan erat dengan bentuk regresi sebagai berikut:
$$Lel = \partial_0 + \partial_1 X_1 + \mu_i$$
3. Menentukan ada tidaknya heterokedastisitas dalam uji statistik dalam menguji statistik untuk menguji hipotesis
4. Kriteria pengambilan keputusan:
 - a. Apabila probabilitas $t_{hitung} > \text{level of significance } (\alpha = 5\%)$, maka dalam model tidak terjadi heterokedastisitas.
 - b. Apabila probabilitas $t_{hitung} \leq \text{level of significance } (\alpha = 5\%)$, maka dalam model tidak terjadi heterokedastisitas.

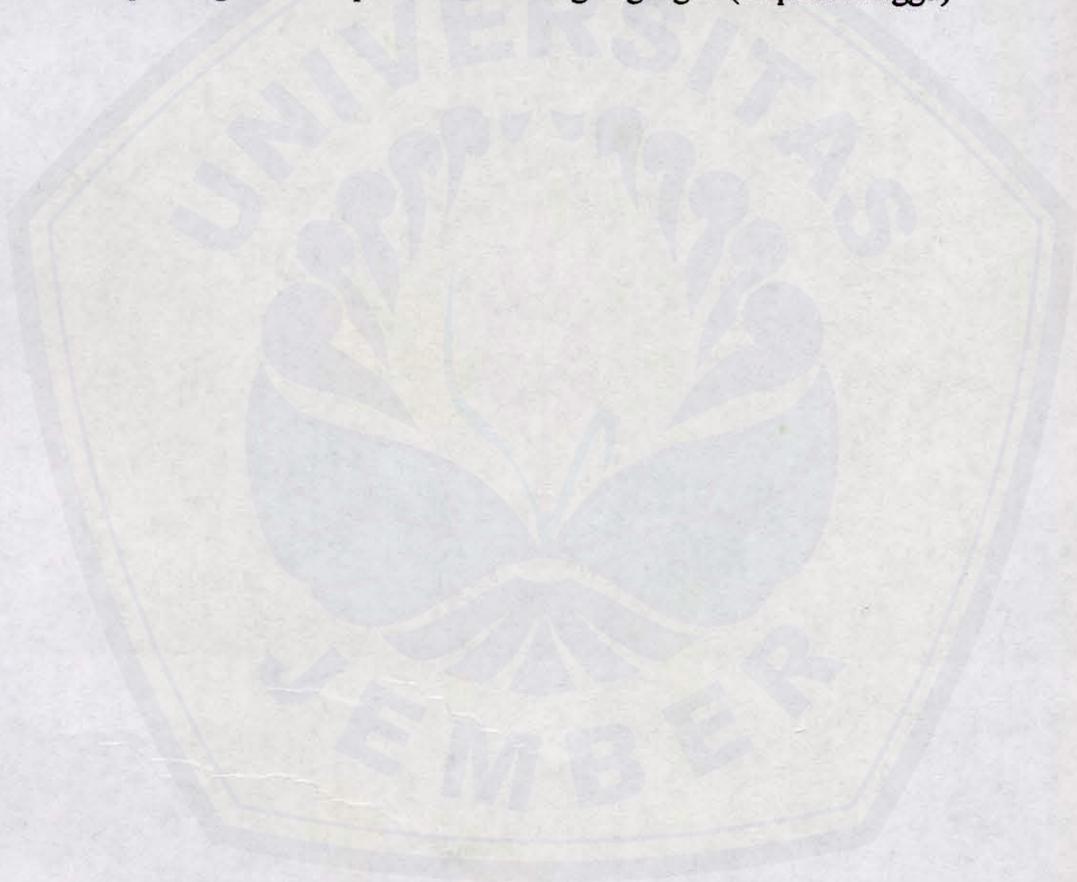
Hasil regresi antara variabel bebas terhadap variabel residual dinyatakan terhadap gejala heterokedastisitas apabila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terhadap variabel residual.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perbedaan pengertian dan meluasnya permasalahan dari judul penulisan, adapun definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Pendapatan pedagang makanan kaki lima adalah penghasilan yang diperoleh atau jmlah output yang dijual dengan tingkat harga tertentu (Rupiah/minggu).
2. Pendidikan adalah tingkat pendidikan tingkat terakhir yang telah diselesaikan oleh pedagang makanan kaki lima (angka sukses).
3. Umur adalah jumlah usia pedagang makanan kaki lima yang dihitung dari lahir sampai sekarang (tahun).
4. Jenis kelamin adalah untuk membedakan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, yaitu laki-laki = 1 dan perempuan = 0.
5. Pengalaman kerja adalah lamanya bekera pada usaha ini yang ditekuni oleh pedagang makanan kaki lima (bulan).

6. Curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja atau waktu yang digunakan pedagang makanan kaki lima dalam menjalankan usahanya (jam/minggu).
7. Status perkawinan adalah status dari pedagang makanan kaki lima tersebut apakah menikah = 1 dan tidak menikah = 0.
8. Tanggungan keluarga adalah berapa jumlah keluarga yang menjadi tanggungan dari pedagang makanan kaki lima tersebut (angka).
9. Modal adalah modal kerja yang dimiliki oleh pedagang makanan kaki lima yang digunakan sebelum melakukan kegiatan usaha, modal tersebut dapat berupa uang kas atau persediaan barang dagangan (Rupiah/minggu)



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. secara bersama-sama atau simultan pendidikan, umur, jenis kelamin, pengalaman kerja, curahan jam kerja, tanggungan keluarga, status perkawinan, dan modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember khususnya jalan Jawa, Pasar Tanjung, dan disekitar Alun-alun Kota Jember. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 18,981 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.
2. tingkat pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} 0,021 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan adalah signifikan berarti semakin tinggi pendidikan akan menyebabkan semakin besar pendapatan yang diperoleh pedagang makanan kaki lima di Kota Jember.
3. umur berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember dapat ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} 0,040 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh umur adalah signifikan yang berarti semakin banyak umur yang dimiliki maka akan menyebabkan meningkatnya pendapatan yang diperoleh pedagang makanan kaki lima di Kota Jember.
4. jenis kelamin berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember dapat ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} 0,137 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh jenis kelamin adalah non signifikan yang berarti jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember.
5. pengalaman kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember dapat ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} 0,047

lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja adalah signifikan berarti semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh pedagang makanan kaki lima di Kota Jember karena pengalaman kerja yang lebih lama memungkinkan pedagang makanan kaki lima lebih mengetahui seluk-beluk pekerjaannya dan semakin ahli dan terampil untuk memasarkan barang dagangannya.

6. curahan jam kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember dapat ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh curahan jam kerja adalah signifikan yang berarti semakin banyak jam kerja yang dicurahkan maka akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh pedagang makanan kaki lima di Kota Jember.
7. tanggungan keluarga berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember dapat ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tanggungan keluarga adalah signifikan yang berarti semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki maka akan semakin meningkatkan pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember.
8. status perkawinan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember dapat ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} 0,633 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh status perkawinan adalah non signifikan yang berarti status perkawinan tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember.
9. modal berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan pedagang makanan kaki lima di Kota Jember dapat ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh modal adalah signifikan yang berarti semakin banyak modal usaha akan menyebabkan semakin besar pendapatan yang diperoleh pedagang makanan kaki lima di Kota Jember.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. hendaknya para pedagang makanan kaki lima dapat menyesuaikan dengan menambah atau merubah pola jam buka dan tutup agar lebih efektif sehingga dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang diperoleh. Namun pendapatan pedagang makanan kaki lima tidak hanya tergantung dari curahan jam kerja saja tetapi juga tergantung pada keadaan ramai tidaknya pasar pada hari-hari tertentu, musim dan keadaan cuaca.
2. hendaknya para pedagang makanan kaki lima dapat menambah jumlah modal usahanya dengan membentuk koperasi yang sesuai dengan jenis usaha dagangannya sehingga permasalahan permodalan dapat diatasi dengan berdirinya koperasi tersebut. Adanya tambahan modal usaha yang didapat diharapkan dapat memperkuat modal kerja sehingga dapat menambah variasi barang dagangannya untuk meningkatkan pendapatannya sehingga kesejahteraan hidupnya dapat meningkat.
3. perlunya usaha dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bagi pedagang makanan kaki lima berupa jaminan sebagai pedagang yang resmi diizinkan berjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Edeng H. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Affandi. 1987. *Sektor Informal Pedagang Kaki Lima, dan Lokasi Usahanya di Kota Administratif Jember*. Jurnal-jurnal Ilmu Sosial dan Politik
- Ananta, A. 1990. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. FE-UI
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. STIE YKPN
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi dan Pembangunan*
- Effendi, T. 1989. *Sumber Daya Manusia, peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta : Tilaar Wacana
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Hidayat. 1990. *Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- 1997. *Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Irawan, S. 1992. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta :PBFE
- Manning, Chris, Tadjudin Noer Effendi, Tukiran. 1995. *Sektor Informal Antara Konsep dan Realita Dalam Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Tria Wacana
- Mashuri. 1987. *Pembangunan pendidikan*. Yogyakarta :PBFE
- Mubyarto. 1990. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BPFE-UGM
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta:Ghalia
- Nopirin. 1986. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFE-UGM
- Prijono. 1995. *Sektor Informal Pekotaan dan Masalah Lapangan Kerja*. Jakarta; Prisma No.5, Tahun VIII
- Rachbini, D. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: LP3ES



- Raymond. 2003. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Baru Kabupaten Lamongan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Jember
- Rosyidi, S. 1999. *Pengantar Teori Ekonomi*. Surabaya: Duta Jasa
- Simanjuntak, P, I. 1995. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jilid II. Jakarta: LPFE-UI
- 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jilid II. Jakarta: LPFE-UI
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Cobb Douglas*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sumardi, M. H. D, Evers. 1982. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Rajawali
- Sumodiningrat, G. 1998. *Ekonomi Pembangunan Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supranto, J. 1995. *Ekonometrika*. Buku I. Jakarta: LPFE-UI
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta : PT Gramedia Widya Sarana
- Tjiptoherijanto. 1995. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan nasional*. Jakarta : LPFE-UI
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga
- Wirosuhardjo. 1992. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Erlangga : Jakarta

Lampiran 1 : Sumber Data Analisis, Data Primer diolah

| No | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X7 | X8 | Y | Pred | Resid-1 | Resid-2 |
|----|----|----|----|-----|-----|----|----|------|------|---------|---------|-----------|
| 1 | 16 | 30 | 0 | 24 | 104 | 2 | 1 | 3000 | 1800 | 1738.10 | 61.90 | 3831.29 |
| 2 | 12 | 32 | 1 | 60 | 91 | 3 | 0 | 100 | 1025 | 1021.28 | 3.72 | 13.87 |
| 3 | 6 | 34 | 0 | 36 | 48 | 3 | 1 | 2500 | 765 | 734.34 | 30.66 | 940.10 |
| 4 | 12 | 29 | 0 | 48 | 77 | 4 | 1 | 100 | 1010 | 907.66 | 102.34 | 10474.37 |
| 5 | 12 | 35 | 1 | 5 | 64 | 7 | 0 | 3000 | 650 | 661.26 | -11.26 | 126.83 |
| 6 | 16 | 28 | 0 | 24 | 60 | 5 | 1 | 1000 | 100 | 843.73 | -743.73 | 553129.00 |
| 7 | 12 | 27 | 1 | 12 | 98 | 0 | 0 | 2500 | 1540 | 1565.11 | -25.11 | 630.52 |
| 8 | 12 | 23 | 1 | 36 | 49 | 0 | 0 | 2000 | 1140 | 1081.66 | 58.34 | 3403.34 |
| 9 | 16 | 31 | 0 | 30 | 63 | 3 | 1 | 100 | 1065 | 903.65 | 161.35 | 26033.34 |
| 10 | 12 | 29 | 1 | 24 | 60 | 4 | 0 | 2500 | 890 | 875.36 | 14.64 | 214.39 |
| 11 | 12 | 22 | 1 | 48 | 108 | 1 | 0 | 1500 | 1550 | 1580.68 | -30.68 | 941.56 |
| 12 | 12 | 24 | 0 | 24 | 91 | 5 | 1 | 1000 | 1170 | 1084.93 | 85.07 | 7236.51 |
| 13 | 12 | 28 | 0 | 24 | 63 | 6 | 1 | 2000 | 900 | 803.77 | 96.23 | 9260.43 |
| 14 | 16 | 37 | 0 | 3 | 42 | 2 | 0 | 4000 | 1220 | 1163.30 | 56.70 | 3215.35 |
| 15 | 6 | 37 | 0 | 8 | 63 | 3 | 1 | 2000 | 765 | 754.61 | 10.39 | 107.86 |
| 16 | 9 | 50 | 1 | 2 | 56 | 4 | 0 | 2500 | 460 | 523.80 | -63.80 | 4070.39 |
| 17 | 16 | 47 | 1 | 60 | 70 | 2 | 0 | 1500 | 1040 | 1023.41 | 16.59 | 275.36 |
| 18 | 6 | 41 | 0 | 2 | 84 | 9 | 1 | 75 | 235 | 242.92 | -7.92 | 62.72 |
| 19 | 12 | 46 | 1 | 60 | 70 | 5 | 0 | 500 | 560 | 575.60 | -15.60 | 243.41 |
| 20 | 16 | 45 | 0 | 6 | 56 | 8 | 0 | 125 | 400 | 330.54 | 69.46 | 4825.26 |
| 21 | 12 | 42 | 1 | 36 | 90 | 3 | 1 | 25 | 875 | 829.99 | 45.01 | 2026.10 |
| 22 | 16 | 41 | 0 | 30 | 76 | 7 | 0 | 25 | 725 | 676.19 | 48.81 | 2382.40 |
| 23 | 16 | 39 | 0 | 6 | 48 | 9 | 1 | 500 | 380 | 229.45 | 150.55 | 22665.52 |
| 24 | 6 | 55 | 0 | 60 | 89 | 5 | 0 | 250 | 510 | 631.82 | -121.82 | 14839.83 |
| 25 | 9 | 67 | 1 | 84 | 65 | 5 | 1 | 100 | 185 | 203.76 | -18.76 | 352.12 |
| 26 | 12 | 55 | 1 | 108 | 88 | 10 | 1 | 500 | 345 | 340.23 | 4.78 | 22.80 |
| 27 | 9 | 53 | 1 | 228 | 49 | 6 | 1 | 300 | 389 | 358.68 | 30.32 | 919.17 |
| 28 | 9 | 56 | 1 | 180 | 55 | 5 | 1 | 500 | 425 | 410.67 | 14.33 | 205.36 |
| 29 | 9 | 68 | 1 | 180 | 49 | 5 | 1 | 800 | 265 | 276.40 | -11.40 | 130.04 |
| 30 | 9 | 70 | 1 | 300 | 48 | 5 | 1 | 150 | 365 | 376.11 | -11.11 | 123.39 |

Lampiran 2 : Analisis Regresi Berganda

Regression

Correlations

| | Pendapatan | Pendidikan | Umur | Jenis Kelamin | Peng. Kerja | Curah JK | Tanggungjawab Kel |
|---------------------|------------|------------|-------|---------------|-------------|----------|-------------------|
| Pearson Correlation | 1.000 | .345 | -.677 | -.067 | -.362 | .504 | -.721 |
| Pendapatan | .345 | 1.000 | -.376 | -.177 | -.321 | .054 | -.052 |
| Pendidikan | -.677 | -.376 | 1.000 | .353 | .691 | -.327 | .393 |
| Umur | -.067 | -.177 | .353 | 1.000 | .461 | .014 | -.202 |
| Jenis Kelamin | -.362 | -.321 | .691 | .461 | 1.000 | -.267 | .117 |
| Peng. Kerja | .504 | .054 | -.327 | .014 | -.267 | 1.000 | -.162 |
| Curah JK | -.721 | -.052 | .393 | -.202 | .117 | -.162 | 1.000 |
| Tanggungjawab Kel | -.290 | -.232 | .201 | -.279 | .333 | -.110 | .296 |
| Perkawinan | .501 | .097 | -.412 | -.016 | -.392 | -.119 | -.459 |
| Modal | | | | | | | |
| Sig. (1-tailed) | | | | | | | |
| Pendapatan | .031 | .031 | .000 | .363 | .025 | .002 | .000 |
| Pendidikan | .000 | .020 | .020 | .175 | .042 | .389 | .393 |
| Umur | .363 | .175 | .028 | .028 | .005 | .471 | .142 |
| Jenis Kelamin | .025 | .042 | .000 | .005 | .000 | .039 | .269 |
| Peng. Kerja | .002 | .389 | .039 | .471 | .077 | .077 | .197 |
| Curah JK | .000 | .393 | .016 | .142 | .269 | .197 | .056 |
| Tanggungjawab Kel | .060 | .108 | .143 | .068 | .036 | .281 | .056 |
| Perkawinan | .002 | .306 | .012 | .466 | .016 | .266 | .005 |
| Modal | | | | | | | |
| N | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Pendapatan | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Pendidikan | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Umur | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Jenis Kelamin | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Peng. Kerja | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Curah JK | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Tanggungjawab Kel | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Perkawinan | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| Modal | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |

Correlations

| | Pendapatan | Perkawinan | Modal | |
|---------------------|-----------------------|-----------------------|-------|----|
| Pearson Correlation | Pendapatan Pendidikan | -.290 | .501 | |
| | Umur | -.232 | .097 | |
| | Jenis Kelamin | .201 | -.412 | |
| | Peng. Kerja | -.279 | -.016 | |
| | Curah JK | .333 | -.392 | |
| | Tanggungans Kel | -.110 | -.119 | |
| | Perkawinan | .296 | -.459 | |
| | Modal | 1.000 | -.314 | |
| | | -.314 | 1.000 | |
| Sig. (1-tailed) | Pendapatan Pendidikan | .060 | .002 | |
| | Umur | .108 | .306 | |
| | Jenis Kelamin | .143 | .012 | |
| | Peng. Kerja | .068 | .466 | |
| | Curah JK | .036 | .016 | |
| | Tanggungans Kel | .281 | .266 | |
| | Perkawinan | .056 | .005 | |
| | Modal | .045 | .045 | |
| | N | Pendapatan Pendidikan | 30 | 30 |
| | | Umur | 30 | 30 |
| Jenis Kelamin | | 30 | 30 | |
| Peng. Kerja | | 30 | 30 | |
| Curah JK | | 30 | 30 | |
| Tanggungans Kel | | 30 | 30 | |
| Perkawinan Modal | | 30 | 30 | |

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | Sig. F Change |
| 1 | .937 ^a | .879 | .832 | 178.97894 | .879 | 18.981 | .000 |
| | | | | | df1 | df2 | |
| | | | | | 8 | 21 | |

a. Predictors: (Constant), Modal, Jenis Kelamin, Curah JK, Pendidikan, Perkawinan, Tanggungan Kel, Umur, Peng, Kerja

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. | |
|-------|----------------|-----------|-------------|------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 4864151.6 | 8 | 608018.953 | 18.981 | .000 ^a |
| | Residual | 672702.67 | 21 | 32033.461 | | |
| | Total | 5536854.3 | 29 | | | |

a. Predictors: (Constant), Modal, Jenis Kelamin, Curah JK, Pendidikan, Perkawinan, Tanggungan Kel, Umur, Peng, Kerja
 b. Dependent Variable: Pendapatan

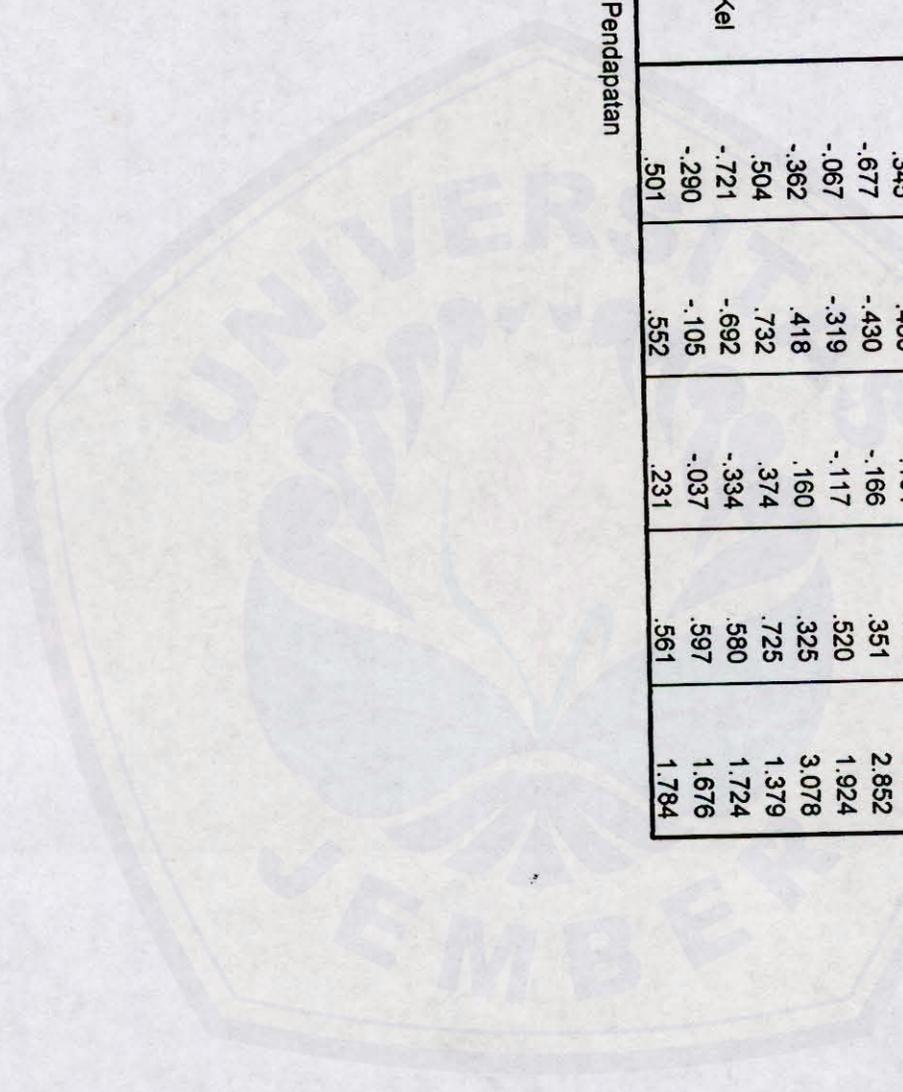
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. | 95% Confidence Interval for B | | |
|-------|----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|-------------------------------|-------------|--|
| | | B | Std. Error | Beta | | | | Lower Bound | Upper Bound | |
| 1 | (Constant) | 295.015 | 330.616 | | | .892 | .382 | -392.538 | 982.568 | |
| | Pendidikan | 28.043 | 11.195 | .214 | | 2.505 | .021 | 4.762 | 51.325 | |
| | Umur | -9.002 | 4.120 | -.281 | | -2.185 | .040 | -17.570 | -.434 | |
| | Jenis Kelamin | -140.300 | 90.847 | -.163 | | -1.544 | .137 | -329.227 | 48.628 | |
| | Peng. Kerja | 1.702 | .807 | .282 | | 2.109 | .047 | .024 | 3.379 | |
| | Curah JK | 10.238 | 2.082 | .439 | | 4.918 | .000 | 5.909 | 14.567 | |
| | Tanggungan Kel | -75.783 | 17.256 | -.439 | | -4.392 | .000 | -111.669 | -39.897 | |
| | Perkawinan | -41.396 | 85.364 | -.048 | | -.485 | .633 | -218.920 | 136.128 | |
| | Modal | .117 | .039 | .308 | | 3.032 | .006 | .037 | .198 | |

Coefficients^a

| Model | Correlations | | | Collinearity Statistics | |
|-------------------|--------------|---------|-------|-------------------------|-------|
| | Zero-order | Partial | Part | Tolerance | VIF |
| 1 | | | | | |
| (Constant) | .345 | .480 | .191 | .792 | 1.262 |
| Pendidikan | -.677 | -.430 | -.166 | .351 | 2.852 |
| Umur | -.067 | -.319 | -.117 | .520 | 1.924 |
| Jenis Kelamin | -.362 | .418 | .160 | .325 | 3.078 |
| Peng. Kerja | .504 | .732 | .374 | .725 | 1.379 |
| Curah JK | -.721 | -.692 | -.334 | .580 | 1.724 |
| Tanggungjawab Kel | -.290 | -.105 | -.037 | .597 | 1.676 |
| Perkawinan | .501 | .552 | .231 | .561 | 1.784 |
| Modal | | | | | |

a. Dependent Variable: Pendapatan



Analisis Heteroskedastisitas : Regresi Residual Kuadrat - Variabel Bebas

Variables Entered/Removed^b

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|--------|
| 1 | Modal, Jenis Kelamin, Curah JK, Pendidikan, Perkawinan, Tanggungan Kel, Umur, Peng. Kerja ^a | | Enter |

a. All requested variables entered.

^b. Dependent Variable: RES_2

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .420 ^a | .177 | -.137 | 107104.83677 |

a. Predictors: (Constant), Modal, Jenis Kelamin, Curah JK, Pendidikan, Perkawinan, Tanggungan Kel, Umur, Peng. Kerja

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|----------------|----|-------------|------|-------------------|
| 1 | Regression | 8 | 6464531641 | .564 | .796 ^a |
| | Residual | 21 | 11471446060 | | |
| | Total | 29 | | | |

a. Predictors: (Constant), Modal, Jenis Kelamin, Curah JK, Pendidikan, Perkawinan, Tanggungan Kel, Umur, Peng. Kerja

b. Dependent Variable: RES_2

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Std. Error | Standardized Coefficients | Beta | t | Sig. |
|-------------------|-----------------------------|--|------------|---------------------------|------|-------|------|
| | B | | | | | | |
| 1 (Constant) | 66693.071 | | 197847.49 | | | .337 | .739 |
| Pendidikan | 7222.809 | | 6699.402 | .240 | | 1.078 | .293 |
| Umur | -1532.292 | | 2465.553 | -.208 | | -.621 | .541 |
| Jenis Kelamin | -9241.987 | | 54365.044 | -.047 | | -.170 | .867 |
| Peng. Kerja | -43.413 | | 482.720 | -.031 | | -.090 | .929 |
| Curah JK | -962.451 | | 1245.730 | -.180 | | -.773 | .448 |
| Tanggungjawab Kel | -785.638 | | 10326.416 | -.020 | | -.076 | .940 |
| Perkawinan | 43011.053 | | 51083.540 | .216 | | .842 | .409 |
| Model | -11.084 | | 23.147 | -.127 | | -.479 | .637 |

a. Dependent Variable: RES_2

Lampiran 4

DAFTAR PERTANYAAN

- Mohon daftar pertanyaan diisi sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/Saudara
- Hasil kuesioner akan digunakan sebagai bahan penulisan skripsi
- Keterangan Bapak/Ibu/Saudara akan kami rahasiakan
- Penulis mengucapkan terima kasih atas perhatian Bapak/Ibu/Saudara yang telah bersedia untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan benar
- Lingkari jawaban yang anda pilih

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan terakhir :
5. Daerah asal Responden :
6. Jumlah anggota keluarga :

| Nama | Umur | Jenis kelamin(L/P) | Status keluarga | Pendidikan terakhir |
|-------------|-------------|---------------------------|------------------------|----------------------------|
| | | | | |

II. LATAR BELAKANG RESPONDEN

7. Sebelum menjadi pedagang makanan kaki lima, apakah Bapak/ Ibu / Saudara pernah bekerja?
 - a. pernah
 - b. tidak
8. Jika pernah, jenis pekerjaan tersebut adalah.....
9. Apakah Bapak / Ibu / Saudara punya pekerjaan sampingan selain sebagai pedagang makanan kaki lima?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Jika punya , jenis pekerjaan tersebut adalah.....
11. Sudah berapa lama Bapak / Ibu / Saudara bekerja sebagai pedagang makanan kaki lima?
12. Status pekerjaan Bapak / Ibu / Saudara sebagai pedagang makanan kaki lima adalah
 - a. Berusaha sendiri
 - b. Buruh
 - c. Pekerja keluarga
 - d. dan lain-lain (sebutkan)
13. Status toko/ kios tempat Bapak / Ibu / Saudara yang digunakan untuk usaha adalah....
 - a. Rumah toko sendiri
 - b. Toko/ kios sendiri
 - c. Sewa
 - d. Dan lain-lain
14. Macam dan barang yang Bapak / Ibu / Saudara perdagangkan yaitu
 1. Rp.....
 2. Rp.....
 3. Rp.....
 4. Rp.....
 5. Rp.....

15. Alasan memilih kerja pedagang makanan kaki lima adalah
- a. Sulit mencari pekerjaan lain
 - b. Tidak memerlukan keahlian khusus
 - c. Diajak teman
 - d. Dan lain-lain

III. STRATEGI PEMBERDAYAAN

16. Bagaimana Bapak / Ibu / Saudara bisa menempati lokasi ini sebagai area usaha ?
17. Apakah tempat ini di sediakan oleh pemerintah
- a. Ya
 - b. Tidak
18. Jika ya, adakah pajak tiap bulan atau tahunnya
- a. Tiap bulan sebesar Rp
 - b. Tiap tahun sebesar Rp
17. Fasilitas apa yang diberikan oleh pemerintah?
- a. Gerobak
 - b. Kios/tempat
 - c. Tenda
 - d. dan lain-lain (sebutkan)
20. Jika ada, apakah dikenakan sewa atau diberikan cuma-cuma?
21. adakah peraturan-peraturan dari pemerintah?
22. Jika ada sebutkan
23. Apakah ada semacam paguyuban khusus bagi pedagang kaki lima?
24. Jika ada sebutkan
25. Adakah pembentukan badan pengelola yang tugasnya melakukan penarikan/angsuran kios?
26. Jika ada, per bulannya Rp.....atau per tahunnya Rp.....
27. Modal operasional yang digunakan untuk usaha sebesar Rp.....
28. Modal operasional tersebut di atas digunakan untuk.....

29. Modal tersebut berasal dari
 - a. Modal pribadi
 - b. Modal pinjaman
 - c. Modal pribadi dan pinjaman
30. Jika modal tersebut berasal dari modal pribadi dan pinjaman, besarnya modal tersebut adalah.....
 - a. Modal pribadi Rp.....
 - b. Modal pinjaman Rp.....
31. Jika modal tersebut dari pinjaman, pinjaman tersebut berasal dari
32. Apakah modal dari pinjaman tersebut di atas dibebani bunga?
 - a. Ya
 - b. Tidak
33. Jika ya, bunga tersebut sebesar Rp.....
34. Dalam satu hari bapak/Ibu/Saudara berdagang makanan mulai jam.....sampai dengan jam.....
35. Dalam satu minggu Bapak/Ibu/Saudara bekerja selama.....hari.
36. Pendapatan rata-rata yang Bapak/Ibu/Saudara peroleh dalam seminggu sebesar Rp.....